

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah di perusahaan yang terdaftar di BEI. Subyek dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subyek karena peneliti ingin mengukur penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar tersebut.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data *time series* per tahun selama kurun waktu tahun 2016-2018. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dari berbagai sumber. Data tersebut berupa catatan dan dokumentasi terkait. Data yang diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, diantaranya data dari Bursa efek Indonesia, baik melalui web maupun dari buku referensi data milik Bursa Efek Indoneia. Data yang akan diteliti mencakup data Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit dan Komite Audit di Perusahaan yang terdaftar pada BEI selama tiga tahun yaitu dari tahun 2016-2018.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Data penelitian didapat dari data relevan dan didapatkan data untuk setiap tahun selama tiga tahun yaitu Tahun 2016-2018. Data CSR, Kepemilikan

Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Komite dalam bentuk tahunan yang menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan dalam setiap variabel penelitian yang berjumlah 6 variabel .

Adapun beberapa kriteria-kriteria yang ditetapkan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan annual report secara lengkap dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* pada *Annual Report* secara berturut-turut pada periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan saham oleh manajerial dan memiliki kepemilikan saham oleh institusional pada *Annual Report* periode 2016-2018.
4. Perusahaan manufaktur yang menggunakan nilai Rupiah dalam *Annual Report* pada kurun waktu 2016-2018.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun periode 2016-2018. Setelah ditentukan kriteria pemilihan sampel, maka berikut ini nama- nama perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terpilih dan memenuhi Kriteria tersebut untuk dijadikan sampel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunnder. Data-data

diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang telah dipublikasikan ke web tersebut, jurnal-jurnal, hasil penelitian, dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan untuk keperluan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh sumber-sumber yang diambil oleh penulis.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)” adalah dengan Variabel Independen CSR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Komite Audit. Dan variabel dependennya yaitu *Tax avoidance*. Definisi variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan yang memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya yaitu konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan

dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau deviden, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Dengan pengertian tersebut, CSR dapat dikatakan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak terhadap seluruh pemangku kepentingannya.

Dalam penelitian ini *corporate social responsibility disclosure* diukur dengan angka indeks *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) hasil content analysis, berdasarkan indikator GRI (Global Reporting Initiatives)-G4 yang terdiri dari 91 item. Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia. Rumus CSRI yang digunakan dalam penelitian Rahmawati Nurul Rahayu (2016) adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j = Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, n_j = 91 (Skor maksimal)

$\sum X_{ij}$ = Jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan.

1 = jika item diungkapkan

0 = jika item tidak diungkapkan. Dengan demikian, $0 < CSRI_j < 1$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Kepemilikan Institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase dan presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain (Nabela,2012). Metode pengukuran kepemilikan institusional dalam Putri Indah Ismiati (2017) dapat diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial diduga dapat menyamakan antara kepentingan pemegang saham oleh manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer juga akan menanggung risiko apabila mengalami kerugian yang ada sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Bachtiar, 2015).

Menurut Faizal (2011), Tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %. Menurut Sabila (2012) kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. Dewan Komisaris

Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat aturan yaitu bahwa sebuah perusahaan minimal harus memiliki 30% dewan komisaris independen, dengan demikian pengawasan dapat dilakukan sedemikian rupa (Annisa, 2012).

Menurut Sabila (2012), proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

5. Kualitas Audit

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai

perusahaan yang sebenarnya. KAP mengaudit suatu laporan keuangan berpedoman pada standart pengendalian mutu kualitas audit oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan aturan akuntan publik yang ditetapkan oleh IAPI sehingga dalam pelaksanaannya sudah didasarkan pada aturan yang ada(Winata, 2014).

Resky (2017) kualitas audit digunakan variabel dummy yaitu dengan memberikan angka 1 apabila perusahaan diaudit KAP yang berafiliasi dengan KAP big four dan pemberian angka 0 apabila perusahaan diaudit KAP non big four Dalam Fisca (2017) berikut adalah KAP Big Four dan afiliasinya di Indonesia:

1. KAP Purwanto, Suherman & Surja (Ernest & Young)
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)
3. KAP Siddharta dan Widjaja (Klynveld Peat Main Goerdeler)
4. KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan (PWC/ Price Waterhouse Coopers)

6. Komite Audit

Komite audit bertujuan sebagai membantu komisariss audit menjadi pihak pengawas sebagai efektifitas pengendalian intern dan efektifitas tugas auditor luar dan dalam entitas tersebut. Komite audit setidaknya memiliki akses terhadap pihak manajerial maupun pihak internal serta segala informasi terkait entitas. Komite audit berfungsi untuk membantu pihak manajerial dalam intermediaries atau penghubung antara pihak manajerial perusahaan dengan auditor eksternal perusahaan (Annisa, 2012).

Dewi (2007) menyatakan bahwa komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit diperusahaan. Berdasarkan uraian diatas, rumus perhitungan komite audit adalah sebagai berikut:

$$KA = \Sigma \text{ Anggota Komite Audit diperusahaan}$$

7. *Tax avoidance* (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance merupakan kegiatan penghindaran pajak dengan menuruti aturan yang ada. Artinya *tax avoidance* melakukan upaya penghindaran pajak namun tetap sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak atau perlawanan pajak adalah salah satu hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya penerimaan kas negara (Bactiar, 2015). *Tax avoidance* merupakan suatu usaha perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara berusaha memperkecil laba perusahaan. Untuk mengukur *tax avoidance* dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur dalam menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Dalam penelitian ini CETR dapat diukur dengan rumus menurut (Dyrenge, 2008).

$$CETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar Cash ETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan Cash ETR menurut Simarmata (2014), baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan

adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan *Cash ETR* dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran *tax avoidance* berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil nilai *Cash ETR*, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya.

F. Uji Hipotesis dan Analisa Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini akan memberi informasi deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi. Nilai rata-rata berfungsi untuk memperkirakan besarnya rata – rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Nilai minimum dan maksimum berfungsi untuk mengetahui berapa nilai minimum dan maksimum dari populasi. Sedangkan standar deviasi berfungsi untuk menilai sebaran data dalam sampel. Analisis statistik deskriptif ini perlu dilakukan agar dapat melihat gambaran seluruh sampel yang telah dikumpulkan dan melihat apakah telah memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Software yang digunakan untuk mengukur statistik deskriptif ialah SPSS. Uji statistik deskriptif ini adalah gambaran data mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum yang dilakukan pada variable *Tax avoidance*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Komite Audit.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan *multiple regression analysis* atau analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2004), regresi linier berganda adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan pengembangan hipotesis yang diuraikan, maka dapat ditetapkan model regresi linier berganda (Winata, 2014) dan (Annisa dan Kurniasih, 2012) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = TAX.AVO

X₄ =DEW.KOM

a = Konstanta

X₅ = KUA.AUD

X₁ = CSR

X₆ = KOM.AUD

X₂ = KEP.INST

b₁,b₂,b₃,b₄,b₅,b₆ = koefisien regresi

X₃ = KEP.MANAJ

e = *error*

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk menguji data yang kita olah telah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi. Analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada. Uji asumsi klasik terdiri dari :

3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah seluruh data variabel terdistribusi dengan normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah suatu model regresi berdistribusi dengan normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2007). Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Santoso (2012) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen, dan sebaliknya apabila nilai VIF seluruhnya > 10 , sehingga asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas antar variabel independen. Apabila nilai Tolerance $< 0,10$, maka dikatakan terjadi multikolinearitas dan apabila nilai Tolerance $> 0,10$ maka dikatakan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterodastisitas. Persamaan

regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti dalam data time series. Sehingga terdapat saling ketergantungan antara faktor pengganggu yang berhubungan dengan observasi yang dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Oleh karena itu, masalah autokorelasi biasanya muncul dalam data time series, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi dalam data *cross sectional*. Uji untuk melihat autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-WatsonTest.

Menurut Singgih Santoso (2012) dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak dibawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 berarti di indikasikan tidak ada

autokorelasi.

- c. Bila nilai DW diatas +2 berarti di indikasikan ada autokorelasi negatif.

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen dilakukan melihat nilai signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.

5. Uji F – Statistika

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan untuk menguji kelayakan model Good of Fit. Uji F dilakukan pada tingkat signifikansi (α) = 0,05. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan probabilitas, hipotesis akan diterima jika nilai probabilitasnya < 0,05 (α).

6. Uji Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Wiratma Sujarweni (2012) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien korelasi yang dikuadrat

Koefisien Determinasi (k_d) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai k_d yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).